

ARTIKEL PENELITIAN

## Pengetahuan Orang Tua Berhubungan Dengan Kemajuan Tatalaksana Palsi Serebral

Syahri Ramadani<sup>1</sup>, Nurcahaya Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Gedung Arca No. 53 Medan 20217, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Gedung Arca No. 53 Medan 20217, Indonesia

**Email korespondensi:** tgram20@gmail.com  
nurcahayasinaga@umsu.ac.id

**Abstrak :** Palsi serebral menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) adalah sekelompok gangguan yang memengaruhi kemampuan bergerak, keseimbangan, dan postur akibat perkembangan otak yang tidak normal atau kerusakan pada otak yang sedang berkembang. Prevalensi palsi serebral berkisar antara 1–4 per 1.000 kelahiran hidup, dan sekitar 1 dari 345 anak usia 8 tahun di Amerika Serikat teridentifikasi mengalami kondisi ini. Pengetahuan orang tua, khususnya ibu, berperan penting dalam mendukung perkembangan dan tatalaksana anak dengan palsi serebral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana palsi serebral. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan teknik total sampling. Data diperoleh dari kuesioner tervalidasi mengenai pengetahuan orang tua terhadap tatalaksana palsi serebral dan dianalisis secara univariat serta bivariat. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (80,8%) dan kemajuan tatalaksana tinggi (80,8%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kemajuan tatalaksana, di mana pengetahuan yang baik berkaitan dengan kemajuan yang lebih tinggi. Disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua berpotensi meningkatkan keberhasilan tatalaksana anak dengan palsi serebral.

**Kata Kunci :** Palsi serebral, pengetahuan orang tua, tatalaksan palsi serebral

### PENDAHULUAN

Palsi serebral merupakan kecacatan motorik yang paling umum pada masa pertumbuhan anak. Palsi serebral adalah

gangguan perkembangan yang berhubungan dengan kerusakan atau kelainan pada otak yang sedang berkembang. Kelumpuhan dapat diartikan sebagai kelemahan otot atau

gangguan kontrol gerakan yang terjadi akibat kelainan perkembangan otak pada anak. Perkembangan otak berlangsung sejak masa prenatal hingga usia sekitar 6–7 tahun, sehingga gangguan pada periode tersebut dapat berdampak permanen terhadap fungsi motorik anak.<sup>1</sup>

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), palsy serebral adalah sekelompok gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak, menjaga keseimbangan, dan mempertahankan postur tubuh. Palsy serebral merupakan kelainan motorik yang paling sering terjadi pada anak. Prevalensinya berkisar antara 1 hingga hampir 4 per 1.000 kelahiran hidup. Sekitar 1 dari 345 anak atau sekitar 3 per 1.000 anak usia 8 tahun di Amerika Serikat teridentifikasi mengalami palsy serebral.<sup>2</sup>

Di Indonesia, insidensi palsy serebral diperkirakan berkisar antara 1–5 per 1.000 kelahiran hidup, dengan perkiraan 1.000–25.000 kasus baru setiap tahun dari sekitar 5.000.000 kelahiran hidup. Kondisi ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki dan cenderung lebih banyak pada anak pertama.<sup>3</sup>

Secara global, angka kejadian rata-rata diperkirakan 1,5–3,0 per 1.000 kelahiran hidup dan dapat bervariasi tergantung faktor risiko yang mendasari.<sup>3</sup>

Penelitian Nugraha menemukan bahwa 80,4% anak dengan palsy serebral mengalami gangguan bicara, dengan tipe kuadriplegia paling tinggi (45,5%) dibandingkan tipe diplegia dan hemiplegia.<sup>21</sup>

Penelitian di Rumah Sakit Haji Medan menunjukkan distribusi tipe klinis motorik

yaitu spastik sebesar 96,4%, atetosis 1,8%, dan diskinetik 1,8%. Berdasarkan tatalaksana, sebagian besar pasien menjalani fisioterapi disertai terapi obat (65,5%), sementara sebagian kecil hanya fisioterapi (20%) atau terapi obat tanpa fisioterapi (14,5%).<sup>4</sup>

Palsy serebral disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal atau kerusakan otak yang terjadi sebelum lahir, saat proses persalinan, dalam satu bulan pertama kehidupan, atau pada tahun-tahun awal kehidupan ketika otak masih berkembang.<sup>2</sup> Faktor risiko dapat diklasifikasikan menjadi faktor prenatal, perinatal, dan postnatal.<sup>4</sup>

Penatalaksanaan palsy serebral bertujuan meningkatkan kemampuan fungsional dan kemandirian anak serta mengurangi komplikasi sekunder. Strategi utama meliputi terapi fisik, terapi okupasi, penggunaan alat bantu, tindakan bedah ortopedi, serta manajemen komorbiditas medis. Pendekatan multidisiplin sangat diperlukan, melibatkan dokter anak, dokter spesialis saraf anak, fisioterapis, terapis okupasi, terapis wicara, psikolog, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lainnya. Kemajuan terapi seperti pemberian baclofen intratekal dan selective dorsal rhizotomy juga telah meningkatkan kualitas tatalaksana.<sup>5</sup>

Anak dengan palsy serebral membutuhkan perawatan jangka panjang dan sangat bergantung pada orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Keterlibatan orang tua berperan penting dalam keberhasilan rehabilitasi. Lingkungan rumah yang mendukung dan pengetahuan

orang tua mengenai penyakit serta penatalaksanaannya dapat meningkatkan kualitas hidup anak.<sup>6</sup>

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan ibu yang baik akan memengaruhi perkembangan motorik kasar anak usia 3–5 tahun dengan palsy serebral. Rendahnya pengetahuan dapat menghambat penerimaan informasi dan penerapan metode pengasuhan yang tepat pada anak berkebutuhan khusus. Salah satu intervensi penting adalah terapi fisik yang sesuai untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik dan kemandirian anak.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai Hubungan pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana Palsy Serebral.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini memiliki variabel bebas (Pengetahuan orang tua) dan variabel terikat (Kemajuan tatalaksana Palsy Serebral). Populasi dalam penelitian ini di Rumah Sakit Haji Medan periode bulan Mei-Agustus 2024, dengan teknik pengambilan sampling yaitu *total sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan hasil yang dicantumkan pada beberapa tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi hasil penelitian**

Karakteristik	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	55.8
Perempuan	23	44.2
Tootal	52	100
Usia Anak		
0-2 Tahun	41	78.8
3-5 Tahun	11	21.2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
Pendidikan Ibu		
SMP	5	9.6
SMA	21	40.4
S1	26	50
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Penelitian ini melibatkan 52 responden yang dianalisis berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia anak (tahun), dan tingkat pendidikan ibu. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 anak (55,8%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 anak (44,2%).

Berdasarkan usia anak (tahun), mayoritas responden berada pada kelompok usia 0–2 tahun yaitu sebanyak 41 anak (78,8%), sedangkan pada kelompok usia 3–5 tahun terdapat 11 anak (21,2%).

Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebanyak 26 orang (50,0%). Selanjutnya ibu dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 21 orang (40,4%), dan ibu dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 5 orang (9,6%).

**Tabel 2. Distribusi responden tingkat orang tua terhadap palsy serbral**

Pegetahuan	Jumlah	Persentase(%)
Baik	42	80,2
Kurang baik	10	19,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai palsy serebral yaitu sebanyak 42 orang (80,2%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik berjumlah 10 orang (19,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai palsy serebral.

**Tabel 3. Distribusi responden tingkat kemajuan tatalaksana palsy serebral**

Kemajuan tatalaksana	Jumlah	Persentase(%)
Tinggi	42	80,2
Rendah	10	19,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat kemajuan tatalaksana yang tinggi, yaitu sebanyak 42 orang (80,2%). Adapun responden dengan tingkat kemajuan tatalaksana yang rendah berjumlah 10 orang (19,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat kemajuan tatalaksana palsy serebral yang tinggi.

**Tabel 4. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana**

Pengetahuan	Tatalaksana						P Value
	Tinggi		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	42	100	0	0	42	100	0,000
Kurang Baik	0	0	1	10	10	100	*
			0	0			

## DISKUSI

Diskusi menggambarkan keterkaitan antara tujuan penelitian dan hasil penelitian yang didapat dan dihubungkan dengan penelitian sebelumnya. Setiap referensi, gambar dan tabel yang didapat dari sumber referensi ditandai dengan angka dalam bentuk superskrip sesuai gaya American Medical Association 11th Edition.<sup>1</sup>

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana palsy serebral menunjukkan bahwa seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 orang (100%) memiliki kemajuan tatalaksana pada kategori tinggi, dan tidak terdapat responden pada kategori rendah.

Sebaliknya, seluruh responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 10 orang (100%) berada pada kategori kemajuan tatalaksana rendah, dan tidak terdapat responden pada kategori tinggi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana palsy serebral. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan orang tua mengenai palsy

serebral, maka semakin tinggi pula kemajuan tatalaksana yang diperoleh.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana palsy serebral pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai palsy serebral yaitu sebesar 80,2%, dan sebagian besar anak juga berada pada kategori kemajuan tatalaksana yang tinggi sebesar 80,2%. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana palsy serebral.<sup>7</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kemajuan tatalaksana yang tinggi, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik seluruhnya berada pada kategori kemajuan tatalaksana rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan tatalaksana anak dengan palsy serebral. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami kondisi anak, mengikuti program terapi secara teratur, serta mampu memberikan stimulasi dan perawatan yang tepat di lingkungan rumah.<sup>8</sup>

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan

merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi sikap dan tindakan orang tua dalam memberikan perawatan dan dukungan kepada anak dengan palsy serebral. Orang tua yang memahami kondisi penyakit dan metode penatalaksanaannya akan lebih aktif dalam mendukung proses rehabilitasi anak, seperti mengikuti fisioterapi, terapi okupasi, maupun terapi wicara secara rutin.<sup>9</sup>

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses rehabilitasi juga sangat penting karena anak dengan palsy serebral memerlukan perawatan jangka panjang. Pendekatan tatalaksana palsy serebral umumnya bersifat multidisiplin yang melibatkan tenaga kesehatan seperti dokter anak, dokter spesialis saraf anak, fisioterapis, terapis okupasi, serta tenaga kesehatan lainnya. Dukungan dan kerja sama orang tua dalam menjalankan program terapi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penatalaksanaan.<sup>10</sup>

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 0–2 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa palsy serebral lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mempermudah orang tua dalam menerima informasi kesehatan serta

memahami penatalaksanaan penyakit pada anak.<sup>11</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan tatalaksana palsy serebral pada anak. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang memadai kepada orang tua mengenai kondisi palsy serebral, metode terapi, serta pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi anak. Edukasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga mampu mendukung keberhasilan penatalaksanaan dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan palsy serebral.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 52 responden di Rumah Sakit Haji Medan, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai palsy serebral dan sebagian besar anak menunjukkan kemajuan tatalaksana yang tinggi. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kemajuan tatalaksana palsy serebral. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan orang tua mengenai palsy serebral, maka semakin tinggi pula kemajuan tatalaksana yang dicapai pada anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan orang tua mengenai palsy serebral sangat penting untuk mendukung keberhasilan tatalaksana dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan palsy serebral..

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Rumah Sakit Haji Medan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk bimbingan, dukungan teknis, maupun dukungan selama proses pengumpulan dan pengolahan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dalam upaya peningkatan tatalaksana anak dengan palsy serebral.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Study O. Investigation on quality of life of parents of children with cerebral palsy and its influencing factors. Published online 2025.
2. Loesiono VF, Nasia AA, Purbaningrum DA, Hardini N. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan dan tatalaksana pada Anak Cerebral Palsy. 2022;9(2):130-136.
3. Sholiha S, Um A, Khasanah A, Vahlia I. Peningkatan Kemandirian Orang Tua melalui Stimulasi Motorik Head-Centered pada Anak Cerebral Palsy. 2025;6(2):121-128.
4. Wahyuni NS, Wahyuningrum E, Gayatina AK. Pengalaman Ibu Dalam

- Memberi Makan Pada Anak Cerebral Palsy Pendahuluan. Published online 2024.
5. Rinde ER, Anderz A, Jahnsen RB, Andersen RD. Children with Cerebral Palsy and Their Parents Have Different Experiences of Pain Management : A Qualitative Study. Published online 2024:1-10.
  6. Massey J, Tsianakas V, Gordon A, Sadler N, Robert G. Research in Developmental Disabilities Co-designing complex therapy interventions with parents as partners in the care of children with cerebral palsy : An Experience-based Co-design study in England. *Res Dev Disabil.* 2024;151(March):104793. doi:10.1016/j.ridd.2024.104793
  7. Dlamini MD, Chang Y ju. Parental Perceptions of Physical Therapy Use Among Children With Cerebral Palsy : A Meta-Synthesis. 2025;33(5).
  8. Massey J, Harniess P, Chinn D, et al. Barriers and facilitators to parent-delivered interventions for children with or infants at risk of cerebral palsy . An integrative review informed by behaviour change theory. *Disabil Rehabil.* 2025;47(2):287-301. doi:10.1080/09638288.2024.2338193
  9. Mesa-burbano AE, Fernández-polo MA, Hurtado-sánchez JS, Betancur-bedoya SP, Quiguanas-lópez DM, Ordoñez-mora LT. Effects of Virtual Reality Use on Children with Cerebral Palsy and Its Applications in Health : A Systematic Review. Published online 2025:1-19.
  10. Rodrigues R, Junior DS, Oliveira D, et al. Parents ' perceptions of a modified sports intervention for children with cerebral palsy. 2024;(August 2023):744-754. doi:10.1111/dmnc.15795
  11. Sgandurra G. Effectiveness of Rehabilitation Interventions on Participation in Children and Adolescents With Unilateral Cerebral Palsy : A Systematic Review and. Published online 2023. doi:10.1016/j.arrct.2026.100593
  12. Ika D, Erlita V, Ainun S, Rahmanto S. Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Cerebral Palsy Usia 3-5 Tahun. 2022;4(Desember):2-5.